

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
BANK MUAMALAT
DAN BANK SYARIAH MANDIRI DI
SURABAYA****Aloisius Hama**

Program Studi Akuntansi STIE Yapan Surabaya

aloisius@stieyapan.ac.id**ABSTRAK**

Kemampuan bertahan Bank Syariah ditengah gejolak nilai tukar dengan tingkat suku bunga yang tinggi telah teruji saat krisis ekonomi di Indonesia tahun 1997, dimana pada tahun tersebut jumlah bank dan kantor bank syariah terus bertambah, sedangkan jumlah bank dan kantor bank konvensional berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel – variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, dan LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah.

Pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan Bank Syariah yang diperoleh dari internet www.google.com pada tahun 2014 sampai tahun 2019. Teknik analisa data menggunakan analisis diskriminasi dan menggunakan Independent Sampel t Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut tidak mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel yang ada didalam rasio keuangan CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, dan LDR tidak dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kinerja keuangan Bank Syariah, dan kinerja keuangan Bank Syariah Muamalat tidak berbeda (sama) dengan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri.

Keyword: *CAMEL (CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, LDR), Kinerja Keuangan Bank Syariah*

PENDAHULUAN

Pengembangan perbankan agar lebih fokus maka bank Indonesia pada tahun 2012 telah membentuk Biro Perbankan Syariah yang diberi tugas melakukan pengaturan, perizinan, pengawasan dan pengembangan perbankan syariah. Selama tahun 2015 kuartal pertama tahun

2003, sejumlah inisiatif dan langkah strategis telah dilakukan dengan pendekatan bertahap, berkesinambungan serta memperhatikan urgensi dan skala prioritas. Langkah penting tersebut mencakup: (a) penyusunan cetak biru pengembangan perbankan syariah, (b) penyempurnaan ketentuan perbankan syariah, (c) peningkatan pemahaman masyarakat mengenai perbankan syariah, (d) peningkatan kerja sama internasional dibidang perbankan syariah dalam rangka pengembangan infrastruktur perbankan syariah. Cetak biru pengembangan Perbankan Syariah meletakkan posisi serta cara pandang Bank Indonesia dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia dan berfungsi sebagai pedoman bagi para stake holder perbankan syariah. Pandangan filosofis dan strategi pencapaiannya dituangkan dalam kerangka visi, misi, dan sasaran serta inisiatif yang dilakukan dalam periode sepuluh tahun mendatang.

Dalam sepuluh tahun kedepan diharapkan telah tercapai empat sasaran strategis yaitu: (1) terpenuhinya prinsip syariah dalam operasional bank syariah. (2) diterapkannya prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan syariah, (3) terciptanya sistem perbankan yang kompetitif, dan efisien, (4) terciptanya stabilitas sistemik serta terealisasinya kemanfaatan sistem perbankan syariah bagi masyarakat luas. Untuk mencapai hal tersebut diharapkan pada tahun 2016 total aset perbankan syariah nasional telah mencapai pangsa pasar 5% dari total aset perbankan nasional. Dalam kaitannya dengan regulasi, sampai saat ini Bank Indonesia telah mengeluarkan 10 peraturan perbankan syariah. Peraturan tersebut mengatur tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Giro Wajib Minimum, Kliring, Pasar Uang antar bank berdasarkan prinsip syariah, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Konferensi Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dan pembukaan Kantor Syariah oleh Bank Umum Konvensional. Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek Bagi Bank Syariah, Kualitas Aktiva Produktif bagi Bank Syariah. Saat ini peraturan Perbankan Indonesia yang sedang dalam proses penyelesaian adalah peraturan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank Syariah dan Laporan keuangan Bank Syariah. Tujuan pembuatan dan penyempurnaan peraturan perbankan syariah adalah memberikan rambu-rambu bagi perbankan syariah agar dapat beroperasi, tumbuh dan berkembang secara sehat dan sesuai dengan syariah, Mulya E.Siregar dalam Stabilitas (2019: 63).

Kebijakan untuk mengembangkan perbankan syariah antara lain didasarkan pada

keunggulan karakteristik perbankan syariah serta adanya kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan syariah. Berkaitan dengan keunggulan ini Umer Chaptra menegaskan selai perbedaan esensial dalam hal riba, maka bank syariah harus menggunakan seluruh dana masyarakat dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi umat. Selain fakta historis keberadaan perbankan syariah juga dibutuhkan dalam rangka memenuhi keinginan sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa praktek perbankan konvensional yang berdasarkan bunga adalah riba dan riba tidak sesuai dengan ajaran islam.

Mulya E.Siregar dalam Stabilitas (2019: 59), menyatakan bahwa kebijakan Bank Indonesia untuk mengembangkan Perbankan Syariah didasari fakta bahwa selama periode krisis ekonomi tersebut, bank syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah NPL (*non performing loans*) pada bank syariah dan tidak terjadi *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada suku bunga dan pada akhirnya dapat menyediakan dana investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah kepada masyarakat.

Dalam berita Bank Syariah Mandiri (1 Desember 2019) JAKARTA - Bank Syariah Mandiri (BSM), hingga September 2019, menguasai sekitar 40 persen pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Jika dilihat dari total asetnya, BSM diprediksi akan dapat mencapai kinerja yang lebih baik. Demikian dikatakan Direktur Bank Mandiri, Sasmita, saat paparan publik triwulan III 2019 PT Bank Mandiri (Persero) Tbk di Jakarta, Rabu (30/11).

Dijelaskan, hingga September 2019, BSM mampu menghasilkan pendapatan operasional Rp 650 miliar. "Sementara laba bersih setelah pajak yang dicapai BSM adalah Rp 92,6 miliar. Sementara itu, Dirut Bank Mandiri, Agus Martowardojo menambahkan, Bank Mandiri akan menjadi dominan multispesialis bank.

Menurut Yuslam Fauzi dalam Syafii Antonio, (2019 : 23) Pertumbuhan aset bank syariah menunjukkan tingkat kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, namun pangsa pasarnya masih relatif kecil dalam industri perbankan nasional. Dengan kata lain, potensi pasar potensial perbankan syariah masih terbuka luas. Sementara itu, fungsi intermediasi rata-rata FDR pada periode februari 2014 sampai dengan

juni 2019 konsisten mendekati 100% (mencapai 99,79%) sedangkan LDR bank nasional pada periode yang sama hanya mencapai 48,10%.

Masih banyak peluang bank syariah dimasa depan, masyarakat Indonesia yang sebagian besar muslim memberikan kontribusi yang baik untuk kemajuan bank syariah nantinya. Salah satu pertimbangan nasabah dalam berinvestasi dengan bank syariah adalah kinerja bank. Kinerja bank syariah yang baik dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut. Hal ini sudah dibuktikan Bank Muamalat sebagai bank pioner mampu bertahan saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997 an. Bank konvensional mengalami *negative spread* pada saat terjadi krisis, tapi tidak demikian halnya dengan bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil. Keunggulan ini akan menjadi peluang bagi bank syariah atas kinerjanya yang baik, sehingga dapat menciptakan kepercayaan investor untuk berinvestasi dengan bank syariah.

Bank syariah sebagai lembaga intermediary keuangan diharapkan dapat menampilkan dirinya secara baik dibandingkan dengan sistem yang lain (bank dengan sistem bunga). Gambaran tentang baik buruknya suatu bank syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan pada sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Deputy Gubernur BI dalam News Bank Syariah. Mengatakan bahwa Penerbitan sistem penilaian tersebut dilakukan karena industri perbankan syariah terus tumbuh signifikan. BI juga memprediksi produk dan jasa perbankan yang ditawarkan industri perbankan syariah di masa mendatang akan semakin banyak dan kompleks. Kondisi tersebut tentunya akan meningkatkan eksposur resiko yang akan dihadapi. Sedangkan, meningkatnya eksposur tersebut secara otomatis akan berpengaruh terhadap profil resiko bank syariah yang akan berdampak pada tingkat kesehatan bank tersebut.

Menurut Fadrijah, mengatakan bahwa penilaian peringkat komponen pembentuk faktor finansial akan dihitung secara kuantitatif dan kualitatif. Rasio keuangan akan meliputi permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Menurut Fadrijah, tingkat kesehatan bank akan digunakan BI sebagai aspek untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip

syariah. Selain itu, tingkat tersebut juga untuk mengevaluasi kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko. Sedangkan, bagi bank, aspek tingkat kesehatan dapat digunakan sebagai indikator menentukan strategi usaha. "Bagi Bank Indonesia, tingkat kesehatan tersebut digunakan pula untuk menentukan strategi pengawasan bank yang tepat", tambah Fadrijah.

LANDASAN TEORI

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, yaitu: pemilik, pengelola bank dan masyarakat pengguna jasa bank. Penting untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu bank, untuk mengetahui apakah bank tersebut sehat atau tidak. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan menganalisis tingkat kinerja keuangan bank tersebut. Tingkat kinerja bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif dengan mengadakan penilaian atas faktor – faktor: permodalan (*Capital*), kualitas aktiva produktif (*Asset*), Manajemen, Rentabilitas (*Earning*), dan Likuiditas yang disebut juga dengan CAMEL (Muhammad, 2014:154).

Rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah tertentu dengan jumlah lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran tentang baik buruknya keadaan atau pos keuangan suatu perusahaan dengan mengadakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, koefisien operasi serta profitabilitas perusahaan (Munawir, 2012: 65).

Penilaian perbankan yang dilakukan di Indonesia mengacu pada sistem CAMEL USA yang dikenal dengan istilah *CAMEL Rating System* (Widjanarto, 1993 : 97), yang meliputi komponen, a). *Capital*, b). *Asset Quality*, c). *Management*, d). *Earning*, e). *Liquidity*

CAMEL *Rating System* berpedoman pada kriteria diatas, juga berlaku bagi perbankan di Indonesia sebagai pengawas bank-bank, maka Bank Indonesia juga menilai performance Bank dengan mempertahankan lima faktor diatas sesuai dengan SK Diraksi Bank Indonesia No. 23/81/KEP/DIR dan No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991 (Widjanarto, 1993 : 98).

Disamping menilai keadaan keuangan bank yang meliputi unsur-unsur CAMEL, juga dinilai keadaan atau unsur-unsur yang tidak termasuk didalamnya, yang merupakan faktor plus, yaitu kepatuhan terhadap peraturan-peraturan, khususnya peraturan dibidang perbankan, yaitu ketentuan mengenai Batas

Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan Posisi Devisa Neto (*Net Open Position*).

Faktor – faktor CAMEL sebagai variabel pengukur kinerja keuangan perbankan dijelaskan sebagai berikut :

1. Capital

Permodalan yang cukup (*capital adequacy*) berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman modal dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap inventaris (Sinungan, 2014:57)

Aspek permodalan dapat dihitung dengan rumus :

Capital Adequacy Ratio (CAR) =

$$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. Asset

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berkaitan dengan kelangsungan bank, karenanya manajemen bank dituntut untuk senantiasa memantau secara periode (Sinungan, 2014:57). RORA digunakan untuk mengukur kecakupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Selain itu untuk mengukur sejauh mana Risk Asset dapat ditutup oleh Equity (modal). Selain RORA KAP lainnya yang dapat digunakan adalah APYD :

Return On Risk Asset (RORA) =

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Risk Assets}} \times 100\%$$

APYD =

$$\frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)}}{\text{Aktiva Produktif (AP)}} \times 100\%$$

3. Management

Manajemen of Risk merupakan inti dari pengukuran masyarakat apakah sebuah bank telah dikelola berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat atau dikelola secara tidak sehat (Sinungan, 2014:58)

Penilaian penilaian manajemen mencakup 2 komponen, yaitu :

1). Manajemen umum, dimana manajemen umum ini meliputi : strategis/sarana, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Dimana aspek tersebut merupakan faktor – faktor

yang turut mempengaruhi tingkat kesehatan bank dalam menjalankan operasionalnya.

- 2). Manajemen Resiko, meliputi Resiko likuiditas, resiko pasar, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum, dan resiko pemilik dan pengurus. Resiko tersebut merupakan suatu kendala yang apabila tidak diperhatikan dan tidak kendalikan akan mempengaruhi kesehatan bank. (Muhammad, 2014:164)

Untuk mendapatkan nilai dari faktor manajemen tersebut akan dibuat pertanyaan dan dari pertanyaan tersebut akan dinilai sesuai dengan skala yang telah ditentukan. Karena yang digunakan dalam penelitian ini hanya kinerja keuangan berupa laporan keuangan maka aspek manajemen tidak ikut dihitung dalam penelitian ini.

4. Earning

Rentabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of Busines* (Sinungan, 2014:58). Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank, yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kasmir, 2015:185) Rasio Rentabilitas dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

Rasio BOPO =

$$\frac{\text{RasioBiaya Operasional}(BO)}{\text{Pendapatan Operasional}(PO)} \times 100\%$$

Rasio ROA =

$$\frac{\text{Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ROE =

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

5. Liquidity

Liquiditas adalah mengelola bagaimana bank dapat memenuhi baik kewajiban yang sekarang maupun kewajiban yang akan datang bila terjadi penarikan atau pelunasan asset liability yang sesuai perjanjian ataupun yang belum diperjanjikan (Muhammad, 2014:64)

Rasio Liquiditas dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

Rasio Likuiditas =

$$\frac{\text{Rasio Kredit}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

Kinerja keuangan adalah tampilan prestasi kerja perusahaan selama satu periode tertentu dalam bentuk laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, ataupun dalam bentuk laporan keuangan lainnya, kemudian untuk dapat lebih jelas mengetahui perkembangan keuangan serta perusahaan dari tahun ketahun yaitu dengan cara membandingkan laporan keuangan tersebut antara satu periode dengan periode lainnya (Helfert, 1996 : 70).

Menurut Munawir (2012: 31), tujuan dari kinerja keuangan perusahaan perbankan antara lain 1). Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tidak dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, 3). Untuk mengetahui tingkat rentabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang – utangnya dan akhirnya membayar kembali utang – utang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui variabel – variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, dan LDR dapat atau tidak digunakan untuk membedakan tingkat kinerja keuangan Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri.

Pengumpulan data diperoleh melalui data sekunder yang berupa laporan keuangan Bank Syariah yang diperoleh dari internet www.google.com pada tahun 2014 sampai tahun 2019.

Teknik analisa data menggunakan analisis diskriminasi adalah untuk memprediksi kesehatan perusahaan khususnya perbankan dapat digunakan rasio-rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan, dan menggunakan Independent Sampel t Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut tidak mempunyai

rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan rata-rata menggunakan *analisis Of Variance (ANOVA)*. Berikut ini langkah-langkah dalam uji *Analisis Of Variance (ANOVA)*:

Hipotesis:

$$H_0 : \tau_i = 0 \quad \text{dimana } i = 1, 2, \dots, 12$$

$$H_1 : \tau_i \neq 0$$

Kaidah pengambilan keputusan:

- Tolak H_0 jika tingkat signifikan dari uji *Wilk's Lambda* lebih kecil dari 5% berarti rata-rata satu kelompok dengan kelompok yang lainnya berbeda secara statistik.
- Terima H_0 jika tingkat signifikan dari uji *Wilk's Lambda* lebih besar dari 5% berarti rata-rata satu kelompok dengan kelompok yang lainnya tidak berbeda secara statistik

Tabel 1: Hasil Uji *Wilk's Lambda (Univariate)*

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df 1	df 2	Sig.
CAR (X1)	.985	.147	1	10	.709
RORA (X2)	.937	.670	1	10	.432
APYD (X3)	.547	8.282	1	10	.016
ROA (X4)	.995	.050	1	10	.828
ROE (X5)	.871	1.476	1	10	.252
BOPO (X6)	.699	4.300	1	10	.065
LDR (X7)	.885	1.300	1	10	.281

Sumber: data diolah

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa CAR (X_1), RORA(X_2), ROA (X_4), ROE (X_5), BOPO (X_6) dan LDR (X_7) tidak berbeda secara statistik sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan dari uji *Wilks' Lambda* lebih besar dari 5%.

Sedangkan APYD (X_3) berbeda secara statistik sehingga variabel tersebut dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan dari uji *Wilks' Lambda* lebih kecil dari 5%.

Berikut ini langkah-langkah dalam uji *Multivariate Analisis Of Variance (MANOVA)*:

Hipotesis:

$$H_0 : \tau_1 = \tau_2 = \tau_3 = \tau_4 \dots = \tau_i = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak ada satu } \tau_i \neq 0$$

Kaidah pengambilan keputusan:

- Tolak H_0 jika tingkat signifikan dari uji *Wilk's Lambda* lebih kecil dari 5% berarti rata-rata satu kelompok dengan kelompok yang lainnya berbeda secara statistik.
- Terima H_0 jika tingkat signifikan dari uji *Wilk's Lambda* lebih besar dari 5% berarti rata-rata satu kelompok dengan kelompok yang lainnya tidak berbeda secara statistik

Tabel 2: Hasil Uji *Wilk's Lambda (Multivariate)*

Multivariate Tests^b

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	,998	239,629 ^a	7,000	4,000	,000
	Wilks' Lambda	,002	239,629 ^a	7,000	4,000	,000
	Hotelling's Trace	419,351	239,629 ^a	7,000	4,000	,000
	Roy's Largest Root	419,351	239,629 ^a	7,000	4,000	,000
Y	Pillai's Trace	,771	1,924 ^a	7,000	4,000	,275
	Wilks' Lambda	,229	1,924 ^a	7,000	4,000	,275
	Hotelling's Trace	3,368	1,924 ^a	7,000	4,000	,275
	Roy's Largest Root	3,368	1,924 ^a	7,000	4,000	,275

a. Exact statistic

b. Design: Intercept+Y

Sumber: data diolah

Dengan memperhatikan nilai *Wilks' Lambda*, maka didapatkan nilai 0,229 dan nilai signifikansinya = 0,275. Karena tingkat signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 5% (sig > 5%), maka kelompok yang dihasilkan tidak berbeda secara statistik, sehingga tidak bisa dilakukan analisis diskriminan.

Analisis Independent Sample t Test

Untuk mengolah data yang ada digunakan alat bantu komputer dengan program SPSS versi 11.00, dimana pada output SPSS terdiri dari pengujian yaitu *Levene's Test For Equality Of Variance* yang digunakan untuk menguji varians populasi dan *T-Test For Equality Of Means* yang digunakan untuk menguji rata-rata populasi.

1. Levene's Test For Equality Of Variance

a. Hipotesis

$$H_0 : \sigma^2_1 = \sigma^2_2$$

(Tidak terdapat perbedaan varians)

$$H_1 : \sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$$

(Terdapat perbedaan varians)

b. F_{hitung} sebesar 0,331 dengan tingkat signifikan (sig) sebesar 0,578

c. Keputusan:

Terlihat bahwa F_{hitung} dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) adalah 0,331 dengan tingkat signifikan (sig) sebesar 0,578. Karena tingkat signifikan (sig) > 0,05 (sig 5%) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau kedua varians adalah sama.

2. T-Test For Equality Of Means

Berdasarkan hasil *Levene's Test For Equality Of Variance*, ternyata tidak terdapat perbedaan varians, maka *T-Test For Equality Of Means* akan menggunakan rumus untuk *equal variance assumed* / varians sama.

a. Hipotesis

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \quad (\text{Tidak terdapat perbedaan rata-rata})$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \quad (\text{Terdapat perbedaan rata-rata})$$

b. t_{hitung} sebesar -0,725 dengan tingkat signifikan (sig) sebesar 0,485

c. Keputusan

Terlihat bahwa tingkat signifikan (sig) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan

kinerja antar Bank Syariah. Dimana dalam penelitian ini, berarti kinerja Bank Muamalat tidak berbeda (sama) dengan kinerja Bank Syariah Mandiri.

Pembahasan

Kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Analisis laporan keuangan yang umumnya disajikan dianalisis berdasarkan kesehatan suatu bank, Bank Indonesia telah menetapkan sebuah ketentuan bahwa alat analisa yang digunakan ialah CAMEL.

Hipotesis pertama menunjukkan hasil ANOVA variabel APYD berbeda secara statistik antara bank yang memiliki kinerja baik dengan bank yang memiliki kinerja tidak baik, sedangkan CAR, RORA, ROA, ROE, BOPO dan LDR tidak berbeda secara statistik antara bank yang memiliki kinerja baik dengan bank yang memiliki kinerja tidak baik.

Hasil MANOVA menunjukkan bahwa variabel – variabel CAMEL tidak berbeda secara statistik antara bank yang memiliki kinerja baik dengan bank yang memiliki kinerja tidak baik, sehingga tidak bisa dilakukan analisis diskriminan, karena analisis diskriminan mengharuskan variabel – variabel CAMEL berbeda secara statistik antara bank yang memiliki kinerja baik dengan bank yang memiliki kinerja tidak baik. Berdasarkan hasil MANOVA tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama “variabel – variabel CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, dan LDR dapat digunakan untuk membedakan tingkat kinerja keuangan Bank Syariah” tidak teruji kebenarannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel yang ada didalam rasio keuangan CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, APYD, ROA, ROE, BOPO, dan LDR tidak dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kinerja keuangan Bank Syariah, dan kinerja keuangan Bank Syariah Muamalat tidak berbeda (sama) dengan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2014, *Manajemen Perbankan*, Cetakan Kedua, Penerbit Universitaas Muhamadiyah, Malang.
- Anonim, 2014, *Modul Pelatihan Perbankan Syariah*, Syaria Banking Training Center, Surabaya.
- Antonio, Syafii, M, 2019, *Proocedings Seminar Nasional*, Cetakan Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Bastian, Indra, 2014, *Akuntansi Perbankan*, Buku Kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2012, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djarwanto, 2014, *Pokok – Pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2012, *Palikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar, 2012, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- IAI, 2015, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2015, *Manajemen Perbankan*, Edisi kesatu. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kieso dan Weygandt, 2012, *Akuntansi Intermediate*, Edisi ketujuh. Jilid satu, Penerbit Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Muhammad, 2014, *Manajemen Dana bank Syariah*, Cetakan Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Munawir, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi kelima. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Nazir, Moh, 2014, *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Niswonger, et.al, 1999, *Prinsip – Prinsip Akuntansi*, Edisi Kesembilan belas, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Prastowo, Dwi, 2019, *Analisis Laporan Keuangan*, Konsep dan aplikasi, Cetaakan Pertama, Penerbit YKPN, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang, 2012, *Dasar - Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Santoso, Singgigih, 2012, *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*, Edisi Pertama, Penerbit PT. Elek Media Komputindo, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah, 2014, *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2014*. Edisi Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sri Susilo Dkk, 2014, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, Penerbit Salemba Empat.
- Suliyanto, 2019, *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sumarsono, 2015, *Metode Penelian Akuntansi*, Edisi Pertama, Penerbit Universitas embangunan Nasional.
- Supranto, J, 2014, *Analisis Multivariat Arti & Interpretas*, Cetakan Pertama, Penerbit Rineka ipt.